

ANALISIS PERWATAKAN TOKOH DALAM NOVEL  
*PERTEMUAN DUA HATI* KARYA NH. DINI

Maria Intan Purnama Giawa<sup>(1)</sup>, Agustinus Duha<sup>(2)</sup>, Sridelli Dakhi<sup>(3)</sup>

<sup>1</sup>Guru Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Nias Selatan

<sup>2,3</sup>Dosen Universitas Nias Raya

(<sup>(1)</sup>purnamagiawamariaintan@gmail.com, <sup>(2)</sup>agustinusduha12@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keunikan cerita novel yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui watak tokoh yang terdapat dalam novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasikan karakter atau watak tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis serta mendeskripsikan penggambaran karakter atau watak tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis secara analitik dan dramatis yang terdapat dalam novel *Pertemuan Dua Hati* Karya Nh. Dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perwatakan tokoh Bu Suci dalam novel *Pertemuan Dua Hati* adalah protagonis, Sedangkan watak atau karakter tokoh Waskito adalah antagonis. Dan watak tritagonis diperankan oleh Nenek Waskito. Perwatakan tokoh tersebut digambarkan pengarang secara analitik dan dramatis. Dapat disimpulkan bahwa Bu Suci memiliki karakter atau watak protagonis, yaitu sering mengalah, mudah terharu atau penyayang, baik hati, penolong, dan peduli, sedangkan Waskito memiliki karakter atau watak yang antagonis, yaitu usil, jaim, suka mengganggu, jahat, kasar, suka memukul, bengis, kejam, pemaarah, pemberontak, jaim, selalu membantah dan menyanggah nasihat, tidak pernah mau disuruh, kurang ajar, dan berbohong. Novel *Pertemuan Dua Hati* sangat baik dijadikan bahan bacaan dan referensi bahan ajar, karena novel tersebut mengandung banyak nilai-nilai kehidupan yang positif dan baik jika dijadikan sebagai pengalaman dan teladan. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan referensi bahan ajar.

**Kata Kunci:** Sastra; novel; unsur intrinsik; penokohan; perwatakan

**Abstract**

This research is motivated by the uniqueness of the novel story that makes researchers interested in knowing the character of the characters contained in the novel *Meeting Two Hearts* by Nh. Dini. The purpose of this research is to identify the character or character of the protagonist, antagonist, and tritagonist as well as to describe the analytical and dramatic depiction of the character or character of the protagonist, antagonist, and tritagonist in the novel *Meeting Dua Hati* Karya Nh. Dini. The method used in this research is a descriptive qualitative approach. The research findings show that the character of Bu Suci in the novel *Meeting Two Hearts* is the protagonist, while the character of Waskito is the antagonist. And the tritagonist character is played by Grandma Waskito. The character's character is described by the author analytically and dramatically. It can be concluded that Bu Suci has a protagonist character or character, which is often relentless, easily moved or affectionate, kind, helpful, and caring, while Waskito has an antagonistic character or

<https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Kohesi>

*character, namely nosy, mischievous, annoying, evil, rude, likes hitting, ruthless, cruel, angry, rebellious, mischievous, always argues and refutes advice, never wants to be asked, is rude, and lies. The novel of Meeting Two Hearts is very good as reading material and as a reference for teaching materials, because the novel contains many positive and good life values if used as experiences and examples. Based on the results of this study, it is suggested that this research can be used as reading material and as a reference for teaching materials.*

**Keywords:** *Literature; novel; intrinsic element; characterizations; character*

## A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan ekspresi pengarang tentang hasil imajinasinya terhadap kehidupan yang bermediumkan bahasa untuk dapat merangkai kata dan gagasan yang ada di dalamnya. Karya sastra disebut sebuah karya seni yang diciptakan oleh manusia berdasarkan daya imajinasi. Selain dihasilkan dari imajinasi atau khayalan, karya sastra juga dihasilkan oleh dua (2) faktor. Faktor utama yaitu khayalan pengarang dan faktor kedua ialah karena adanya kenyataan atau karena adanya hal-hal lain yang mendukung pengarang untuk menunjukkan karya sastra.

Karya sastra selalu mengangkat hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial, budaya, agama, ideologi, dan sebagainya. Dalam karya sastra pembaca dapat mengenal dunia, budaya, agama maupun lingkungan masyarakat lain. Dengan demikian karya sastra dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Salah satu karya sastra yang banyak digemari oleh pembaca adalah novel.

Novel adalah sebuah karangan yang dituangkan pengarang secara artistik atau diungkapkan dengan baik melalui bahasa yang memberi efek atau pengaruh bagi kehidupan pembacanya. Oleh sebab itu, seorang pengarang berusaha agar membuat karangan

semenarik mungkin dan mampu mempengaruhi pikiran dan perasaan pembaca serta dapat mengubah perasaan pembaca menjadi senang, sedih, gelisah, maupun keterharuan yang mendalam. Bahasa yang terdapat di dalam novel memungkinkan pembaca mudah memahami setiap tulisan yang ada dalam novel. Namun tidak semua tulisan dalam novel mudah untuk dipahami, tetapi ada beberapa pengarang yang menggunakan bahasa ilmiah sehingga sulit dipahami oleh pembaca. Dengan demikian, pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada khalayak/pembaca selalu tertuang dalam novel yang dibaca baik itu secara lisan maupun tulis.

Ada dua (2) unsur pembangun cerita dalam sebuah novel, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik dibagi menjadi beberapa bagian yaitu, alur, tema, amanat, latar, penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik meliputi biografi pengarang, kondisi sosial masyarakat yang diangkat menjadi cerita dalam novel, pandangan politik yang dianut pengarang, serta kepercayaan atau agama yang dianut pengarang juga dapat memengaruhi novel yang ditulisnya. Penokohan merupakan salah satu unsur penting dalam membangun sebuah novel.

Istilah tokoh dan penokohan dengan watak dan perwatakan sekilas tampak sama namun sebenarnya berbeda. Tokoh dan penokohan merujuk pada orang atau pelaku cerita, sedangkan watak dan perwatakan menunjukkan sifat, sikap, dan karakter setiap tokoh di dalam sebuah cerita. Perwatakan setiap tokoh dalam sebuah cerita berbeda-beda. Dengan demikian perwatakan merupakan gambaran dalam sebuah karya fiksi yang memfokuskan pada orang atau pelaku cerita dengan berbagai macam karakter atau watak yang dimiliki setiap tokoh.

Perwatakan adalah sebuah perilaku yang digambarkan oleh kualitas tokoh yang bersifat lahir dan batin manusia, sehingga mempengaruhi setiap pikiran dan tingkah laku tokoh. Perwatakan bertujuan untuk mengenalkan kepada pembaca agar mengetahui bagaimana sifat dan karakter tokoh, baik protagonis, antagonis, ataupun tritagonis. Seorang pengarang harus berusaha menjadikan tokoh-tokoh dalam ceritanya tampak hidup sehingga memancing rasa ingin tahu pembaca. Pengarang dapat menyampaikan karakter para tokoh dengan beberapa cara, yaitu secara analitik dan secara dramatik. Secara analitik adalah cara pengarang menyebutkan ciri-ciri dan perwatakan tokohnya secara langsung dan terinci, sedangkan secara dramatik adalah cara pengarang yang secara tidak langsung menggambarkan sifat dan perwatakan setiap tokoh dalam cerita yang ditulisnya, misalnya menceritakan tempat tinggal dan lingkungan sosial tokoh dan lain sebagainya.

Perwatakan para tokoh dalam novel *Pertemuan Dua Hati* telah digambarkan

pengarang secara langsung maupun secara tidak langsung. Tokoh dalam novel *Pertemuan Dua Hati* memiliki watak atau karakter yang berbeda-beda. Tokoh guru yang diperankan oleh Bu Suci memiliki watak atau karakter baik (protagonis), dan ada saatnya memiliki watak kadang baik dan kadang jahat (tritagonis). Sedangkan tokoh siswa SD yang diperankan oleh Waskito memiliki watak atau karakter jahat, jail, dan kasar (antagonis).

Berdasarkan hal-hal di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perwatakan dilatarbelakangi oleh watak tokoh Bu Suci dalam novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini yang dapat ditiru dan dijadikan teladan oleh para guru dan calon guru. Watak guru dalam novel tersebut mengajarkan para guru dan calon guru bahwa tugas seorang guru bukan hanya sekadar mengajar dan memberikan tugas kepada siswa, tetapi juga harus mengetahui latar belakang siswa. Sehingga mudah bagi guru dan calon guru untuk mendekatkan diri kepada siswa dan mampu menghadapi berbagai karakter dari setiap siswa. Watak tokoh Bu Suci dapat mengubah watak atau karakter siswa yang diperankan oleh Waskito dari yang jahat, jail, dan kasar menjadi siswa yang baik, penurut, dan tidak kasar kepada siapapun. Novel ini juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi dunia pendidikan seperti guru dan siswa, para peminat sastra, bahkan mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Perwatakan**

### **Tokoh dalam Novel *Pertemuan Dua Hati* Karya Nh. Dini”.**

Adapun tujuan yang dicapai pada penelitian ini adalah mengidentifikasikan karakter atau watak tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis yang terdapat dalam novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini dan mendeskripsikan penggambaran karakter atau watak tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis secara analitik dan dramatis yang terdapat dalam Novel *Pertemuan Dua Hati* Karya Nh. Dini.

### **B. Metode Penelitian**

Secara etimologis istilah kesusastraan berasal dari bahasa Sansekerta yakni *susastra*, *su* berarti bagus atau indah dan *sastra* berarti buku, tulisan, atau huruf. Dengan demikian *susastra* berarti tulisan yang bagus atau tulisan yang indah. Istilah kesusastraan kemudian diartikan sebagai tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah (Kosasih, 2011:194).

Menurut Priyatni (2010:12) “Sastra adalah pengungkapan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner atau secara fiksi”. Dalam hal ini, sastra memang representasi dari cerminan masyarakat. Rusyana dalam Samosir (2013:3) berpendapat bahwa sastra adalah hasil kegiatan kreatif manusia dalam pengungkapan penghayatannya tentang hidup dan kehidupan, tentang manusia dan kemanusiaan yang menggunakan bahasa. Imajiner atau daya imajinasi merupakan daya pikir atau khayalan manusia. Daya pikir atau khayalan yang tinggi akan mampu menghasilkan sebuah karya sastra yang

baik. Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan suatu ide, gagasan, dan pesan tertentu yang didasari oleh imajinasi atau khayalan pengarang. Untuk dapat menyampaikan ide, gagasan, dan pesan dalam sebuah karya sastra dibutuhkan bahasa yang digunakan sebagai medium penyampainya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sastra adalah sebuah hasil imajinasi atau khayalan pengarang berdasarkan pengalaman nyata yang dialami pengarang maupun yang dialami orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai media penyampainya yang mengandung nilai kebaikan.

Ketika membaca sebuah karya sastra, baik itu novel, puisi, cerpen, ataupun drama, pembaca akan memperoleh hiburan. Hiburan yang diperoleh lewat karya sastra akan memberikan kesenangan dan kepuasan batin. Kepuasan dan kesenangan yang didapatkan melalui karya sastra merupakan salah satu fungsi dari sebuah karya sastra.

Menurut Priyatni (2010:21) “Fungsi sastra ada dua, yaitu memberikan kesenangan atau kenikmatan kepada pembacanya dan memberikan kebermanfaatan secara rohani”. Budianta, dkk dalam Priyatni (2010:22) menyatakan bahwa sastra mempunyai fungsi ganda, yakni menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya. Kadang-kadang dengan membaca sastra justru muncul ketegangan-ketegangan, dan dari ketegangan itulah diperoleh kenikmatan estetis yang aktif. Ada kalanya dengan membaca sastra pembaca terlibat secara total

dengan apa yang dikisahkan. Dalam keterlibatan tersebut itulah justru kemungkinan muncul kenikmatan estetis dan bersifat menghibur.

Kosasih (2011:194) menjelaskan bahwa secara umum fungsi sastra dapat digolongkan dalam lima golongan, yaitu:

- 1) Fungsi rekreatif, yaitu memberikan rasa senang, gembira, serta menghibur.
- 2) Fungsi didaktif, yaitu mendidik para pembaca karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada di dalamnya.
- 3) Fungsi estetis, yaitu memberikan nilai-nilai keindahan.
- 4) Fungsi moralitas, mengandung nilai moral yang tinggi sehingga para pembaca dapat mengetahui moral yang baik dan buruk.
- 5) Fungsi religiusitas, mengandung ajaran agama yang dapat dijadikan teladan bagi para pembacanya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi sastra terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

- 1) Fungsi rekreatif
- 2) Fungsi didaktif
- 3) Fungsi estetis
- 4) Fungsi moralitas
- 5) Fungsi religiusitas

Setiap karya sastra memiliki perbedaan untuk setiap jenisnya. Hal tersebut dikarenakan pengarang dari karya sastra berbeda-beda. Oleh sebab itu, karya sastra dikelompokkan ke dalam beberapa jenis. Menurut Kosasih (2011:196) dilihat dari bentuknya sastra terdiri atas empat bentuk yaitu sebagai berikut:

- 1) Prosa, bentuk sastra yang dilukiskan dalam bahasa yang

bebas dan panjang dengan penyampaian secara naratif (bercerita). Contohnya novel dan cerpen.

- 2) Puisi, bentuk sastra yang dilukiskan dalam bahasa singkat, padat, serta indah. Dalam puisi lama, bentuknya selalu terikat oleh aturan-aturan baku, antara lain:
  - a) Jumlah larik tiap bait,
  - b) Jumlah suku kata atau kata dalam tiap-tiap larik,
  - c) Pola irama pada setiap larik atau bait, dan
  - d) Persamaan bunyi kata atau irama.
- 3) Prosa iris, yaitu sastra berbentuk puisi, namun isinya berupa cerita. Prosa iris dapat pula diartikan sebagai prosa yang dipuisikan.
- 4) Drama, bentuk drama yang dilukiskan dalam bahasa bebas dan panjang, serta dilukiskan dengan menggunakan dialog.

Padi (2013:4) berpendapat bahwa sastra terdiri atas 4 macam apabila dilihat dari isinya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Epik, yaitu karangan yang melukiskan sesuatu secara objektif tanpa mengikutkan pikiran dan perasaan pribadi pengarang.
- 2) Lirik, yaitu karangan yang berisi curahan perasaan pengarang secara subjektif.
- 3) Didaktif, yaitu karya sastra yang isinya mendidik penikmat/pembaca tentang masalah moral, tatakrama, masalah agama, dan lain-lain.
- 4) Dramatik, yaitu karya sastra yang isinya melukiskan sesuatu kejadian (baik atau buruk) dengan pelukisan yang berlebih-lebihan.



Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sastra dibagi menjadi tiga, yaitu 1) prosa, 2) puisi, dan 3) drama.

Novel berasal dari bahasa Latin *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama. Istilah novel juga berasal dari bahasa Italia yang kemudian masuk ke Indonesia yaitu *novella* (dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti 'sebuah barang baru yang kecil', dan kemudian diartikan sebagai 'cerita pendek dalam bentuk prosa' (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013:11). Menurut menurut Aziez dan Hasim (2010:7) "Novel merupakan sebuah genre sastra yang memiliki bentuk utama prosa, dengan panjang yang kurang lebih bisa untuk mengisi satu atau dua volume kecil, yang menggambarkan kehidupan nyata dalam suatu plot yang cukup kompleks". Adhitya (2010:10) menjelaskan bahwa novel merupakan jalinan cerita yang dirangkai dalam berbagai peristiwa yang saling terkait yang menampilkan suatu kejadian luar biasa yang dialami tokoh utamanya, sehingga dapat menyebabkan tokoh mengalami perubahan dalam sikap hidupnya.

Dari beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa novel adalah sebuah genre karya sastra yang berbentuk prosa dan dirangkai dalam berbagai peristiwa yang menggambarkan kehidupan nyata tokoh utamanya yang dituliskan dalam bentuk kalimat yang panjang dengan

media bahasa dan dapat dijadikan sebagai pengalaman hidup pengarang.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis novel dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu 1) novel avonuter, 2) novel psikologi, 3) novel detektif, 4) novel politik atau novel sosial, 5) novel kolektif, 6) novel realis, 7) novel surealis, 8) novel absurd, 9) novel didaktik, 10) novel eksistensial, 11) novel mistik, 12) novel romantis, 13) novel simbolis, 14) novel satir, 15) novel kepahlawanan, 16) novel sejarah, 17) novel idealis, 18) novel humoris, 19) novel detektif, 20) novel tragedy, 21) novel populer, 22) novel biografi/autobiografi, 23) novel science-fiction.

Setiap karya sastra memiliki unsur-unsur pembangun yang menjadikan karya sastra itu menjadi bernilai, begitu juga novel. Menurut Adhitya (2010:10-23) secara garis besar unsur pembangun novel terbagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Agar lebih jelas akan dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik novel terdiri dari tokoh, alur, tema, amanat, latar, penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa. Akan dirinci sebagai berikut:

- a) Tokoh
- b) Alur
- c) Tema
- d) Amanat
- e) Latar
- f) Penokohan

Seorang pengarang harus berusaha menjadikan tokoh-tokoh dalam ceritanya tampak hidup sehingga memancing rasa ingin tahu pembaca.

Pengarang dapat menyampaikan karakter para tokoh dalam novelnya melalui dua cara sebagai berikut:

- (1) Secara analitik, yaitu cara pengarang yang menyebutkan ciri-ciri dan perwatakan tokohnya secara langsung dan terinci.
  - (2) Secara dramatik, yaitu cara pengarang yang secara tidak langsung menggambarkan sifat dan perwatakan dari tokoh-tokoh dalam cerita yang ditulis pengarang.
- g) Sudut pandang  
h) Gaya bahasa

## 2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar. Unsur ekstrinsik meliputi latar belakang atau biografi pengarang, kondisi sosial masyarakat yang diangkat menjadi cerita dalam novel, pandangan politik yang dianut pengarang, serta kepercayaan atau agama yang dianut pengarang juga dapat memengaruhi novel yang ditulisnya.

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur pembangun dalam sebuah novel. Warsiman (2017:139) menyatakan bahwa tokoh merupakan salah satu yang disajikan pengarang dalam susunan cerita. Tokoh dalam cerita mendapatkan suatu proses, yaitu proses penokohan. Penokohan istilah lainnya karakterisasi. Karakterisasi atau penokohan atau perwatakan adalah cara seorang penulis menggambarkan tokoh-tokohnya.

Menurut Kasnadi dan Suteja dalam Damariswara (2018:111) "Tokoh adalah aktor atau pelaku yang terdapat

dalam prosa, sedangkan penokohan adalah karakter atau perwatakan tokohnya". Menurut Aminuddin dalam Rokmansyah (2014:34) "Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita". Sejalan dengan pendapat tersebut, Sudjiman dalam Rokmansyah (2014:34) menyatakan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlaku andil dalam berbagai peristiwa cerita. Dapat disimpulkan bahwa tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur pembangun novel yang disajikan pengarang untuk menampilkan tokoh-tokohnya, hubungan tokoh dengan unsur cerita yang lain, serta bagaimana pengarang dapat menggambarkan karakter atau watak tokoh dalam sebuah cerita.

Penokohan dan perwatakan memiliki hubungan yang erat, karena keduanya saling membicarakan mengenai tokoh. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya serta member nama tokoh tersebut, sedangkan perwatakan berhubungan dengan watak tokoh-tokoh tersebut. Menurut Rokmansyah (2014:34) "Penokohan dan perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berubah, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya". Oleh sebab itu, perwatakan merupakan bagian dari penokohan dan tidak dapat dipisahkan.

Padi (2013:6) menyatakan bahwa perwatakan ialah teknik atau cara

pengarang menampilkan tokoh. Setiap tokoh memiliki perwatakan atau karakter yang berbeda-beda. Menurut Wiyanto (2012:216) "Perwatakan merupakan unsur yang penting dalam menghidupkan tokoh. Tokoh cerita harus tampak hidup dalam cerita". Bila seorang tokoh mengambil keputusan keputusan untuk melakukan sesuatu, keputusan yang diambil itu harus sesuai dengan wataknya. Bila tidak, logika pembaca akan menolaknya. Sejalan dengan pendapat di atas, Waluyo dalam Damariswara (2018:121) melihat perwatakan dalam tiga dimensi, yakni: (1) keadaan fisik (umur, jenis kelamin, ciri-ciri tubuh, dan lain sebagainya); (2) keadaan psikis (watak, kegemaran, mentalitas, standar moral, ambisi, dan lain sebagainya); (3) keadaan sosiologis (meliputi jabatan, pekerjaan, kelas sosial, dan sebagainya). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perwatakan adalah cara atau teknik pengarang untuk menampilkan karakter atau sifat batin para tokoh sesuai dengan keadaan fisik, psikis, dan sosiologis yang mempengaruhi pikiran dan tingkah laku setiap tokoh untuk menghidupkan suatu cerita.

Perwatakan bertujuan untuk mengenalkan kepada pembaca agar mengetahui sifat dan karakter tokoh, baik tokoh protagonis, antagonis, ataupun tritagonis. Protagonis adalah karakter utama dalam sebuah cerita atau disebut juga sebagai tokoh sentral. Tokoh sentral adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita (Yustinah dan Iskak, 2008:28). Protagonis sangat berperan dalam alur cerita, seringkali digambarkan sebagai karakter yang menghadapi paling

banyak konflik dan rintangan. Menurut Wicaksono (2017:189) "Tokoh protagonis adalah tokoh yang wataknya disukai pembacanya, dan menjadi tokoh yang ditentang oleh antagonis". Protagonis sangat identik dengan orang baik dan memiliki watak yang positif. Antagonis adalah tokoh yang wataknya dibenci pembaca, karena memiliki watak yang jahat dan negatif. Sedangkan tritagonis adalah tokoh yang menjadi penengah/pendamai/pembantu dalam suatu cerita. Senada dengan pendapat di atas, Saputra (2020:102) menyatakan bahwa tokoh protagonis merupakan tokoh yang memiliki watak baik, sehingga disenangi oleh pembaca. Tokoh protagonis biasanya mewakili yang baik dan terpuji, karena menarik simpati pembaca. Sedangkan tokoh antagonis mewakili pihak yang jahat dan tidak disenangi oleh pembaca.

Menurut Adhitya (2010:13-14) ada beberapa cara pengarang menampilkan tokoh, yaitu sebagai berikut.

- a. Secara analitik, yaitu cara pengarang yang menyebutkan ciri-ciri dan perwatakan tokohnya secara langsung dan terinci.
- b. Secara dramatik, yaitu cara pengarang yang secara tidak langsung menggambarkan sifat dan perwatakan dari tokoh-tokoh dalam cerita yang ditulis pengarang, melainkan melalui gambaran ucapan, perbuatan, dan komentar atau penilaian pelaku atau tokoh dalam suatu cerita.

Menurut Ramadansyah (2010:115), ada beberapa cara yang dapat melukiskan perwatakan para tokoh, yaitu:



- a. Secara analitik, artinya pengarang secara langsung menceritakan karakter tokoh-tokohnya.
- b. Secara dramatik, artinya pengarang secara tidak langsung menceritakan karakter tokoh-tokohnya, melainkan dengan cara:
  - 1) Melukiskan tempat tinggal lingkungan sang tokoh.
  - 2) Dari dialog tokoh dengan tokoh lain tentang sifat dan perangai.
  - 3) Menggambarkan tindakan tokoh atau tingkah laku tokoh terhadap kejadian.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa cara pengarang untuk menampilkan atau melukiskan watak atau karakter para tokoh, yaitu sebagai berikut:

- a. Secara analitik
- b. secara dramatik

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Meleong dalam Suwandi dan Baswori (2008:187) menyatakan bahwa penelitian kualitatif antara lain bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Metode penelitian deskriptif merupakan penelitian paling sederhana, dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang lain, karena dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan apa-apa terhadap objek atau wilayah yang diteliti. Metode tersebut merupakan langkah dalam menelaah isi objek penelitian penulis, yaitu novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini. Oleh karena itu, peneliti menggunakan jenis peneliti penelitian deskriptif.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini akan dilaksanakan mulai pada bulan Agustus 2021. Novel merupakan bagian dari karya sastra. Kehadiran sebuah novel merupakan ungkapan pribadi seorang pengarang yang berisikan tentang kehidupan pribadinya atau perjalanan hidup seseorang sebagai hasil proses kreatif untuk menghibur diri sendiri dan para pembaca. Novel tidak hanya diciptakan untuk menghibur para pembaca, tetapi juga memberikan manfaat bagi pembaca melalui makna-makna yang terkandung di dalamnya, terlebih lagi apabila watak dari tokoh yang ada dalam novel tersebut mampu membuat pembaca meningkatkan kemampuan mengolah emosi, sehingga pembaca benar-benar merasakan bahwa pembaca ada dalam cerita novel tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khoirun Nisak (2019) yang berjudul Analisis Perwatakan Tokoh Utama pada Novel *Anak-anak Tukang* Karya Baby Ahnan dalam Molar Molekular: Tinjauan Psikologi Sastra, hasil penelitiannya menunjukkan sebuah analisis perwatakan tokoh dan konflik psikis yang dialami oleh tokoh utama. Pada novel *Anak-anak Tukang* mengandung nilai psikis yang dimiliki oleh tokoh utama, sehingga nilai psikis yang dialami tokoh utama menjadi sebuah konflik yang menyebabkan konflik kejiwaan. Konflik kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama meliputi protes, kecemasan, kemarahan dan bimbang menentukan pilihan. Watak yang dimiliki tokoh utama dalam novel *Anak-anak Tukang* karya Baby Ahnan meliputi perhatian, sok tahu, sinis, peduli,

pelupa, bandel, disiplin, gemi, tegas, pemberani, kritis, dan sederhana.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, peneliti menemukan dan mengidentifikasikan serta menggambarkan secara analitik dan dramatik karakter atau watak tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis dalam novel *Pertemuan Dua Hati* Karya Nh. Dini. Tokoh guru dalam hal ini Bu Suci dalam novel *Pertemuan Dua Hati* Karya Nh. Dini memiliki watak atau karakter yang baik dan positif (protagonis), tokoh siswa dalam hal ini Waskito hanya memiliki watak yang bertentangan dengan protagonis yaitu antagonis, sedangkan untuk watak tritagonis diperankan oleh Nenek Waskito. Penggambaran secara analitik artinya pengarang secara langsung menceritakan karakter tokoh-tokohnya. Biasanya menggunakan kata aku ataupun unsur nama. Sedangkan penggambaran secara dramatik artinya pengarang secara tidak langsung menceritakan karakter tokoh-tokohnya, melainkan dengan melukiskan tempat tinggal lingkungan sang tokoh, dari dialog tokoh dengan tokoh lain tentang sifat dan perangai, dan menggambarkan tindakan tokoh atau tingkah laku tokoh terhadap kejadian. Penemuan dan pengidentifikasian serta penggambaran secara analitik dan dramatik karakter atau watak tokoh tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman atau ilustrasi bagi pembaca, serta dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran di sekolah bagi peserta didik. Hal ini bisa diterapkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran sastra.

#### D. Penutup

Berdasarkan hasil analisis, paparan data, temuan penelitian dan

pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Pertemuan Dua Hati* terdapat tiga jenis watak, yaitu protagonis, antagonis, dan tritagonis. Dan penggambaran watak tokoh dalam novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini dilakukan secara analitik dan dramatik. Watak protagonis diperankan oleh Bu Suci, antagonis diperankan oleh Waskito, dan tritagonis diperankan oleh Nenek Waskito. Jumlah kutipan watak tokoh protagonis sebanyak 9 kutipan, antagonis sebanyak 7 kutipan, dan tritagonis sebanyak 4 kutipan. Pada novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini terdapat dua tokoh utama yang ditonjolkan dalam cerita, yaitu Bu Suci sebagai tokoh protagonis dan Waskito sebagai tokoh antagonis. Kedua tokoh tersebut memiliki watak atau karakter yang berbeda.

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu diharapkan kepada pembaca sastra terutama pelajar, agar mampu menggambarkan watak atau karakter tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis dalam novel *Pertemuan Dua Hati* baik secara langsung maupun tidak langsung dan menjadikannya sebagai pedoman atau pengalaman dalam menjalani kehidupan, diharapkan kepada calon guru dan para guru bahasa dan sastra Indonesia agar menjadikan novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini sebagai referensi atau bahan pembelajaran sastra tentang pentingnya belajar sastra melalui novel kepada siswa. Melalui pembelajaran sastra, maka siswa akan terbiasa membaca, dan kepada peneliti berikutnya, kiranya mengembangkan

dan melakukan penelitian lebih dalam tentang perwatakan tokoh dalam novel.

## E. Daftar Pustaka

### Pustaka dari Buku

- Adhitya, Dea & Wati, Rikmah (Ed). 2010. *Memahami Novel*: Bogor: Quadra.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*: Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aziez, Furqonul, Hasim, Abdul & Mukorobah, S. Isnatun (Ed). 2010. *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*: Bogor: Ghalia Indonesia.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*: Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Damariswara, Rian. 2018. *Konsep Dasar Kesusastraan*: Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.
- Dini, NH. 2003. *Pertemuan Dua Hati*: Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*: Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kosasih, F. 2011. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*: Bandung: CV. Yrama Widya.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*: Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Padi, Editorial. 2013. *Kumpulan Super Lengkap Sastra Indonesia*: Jakarta: CV. Ilmu Padi Infra Pustaka Makmur.
- Priyatni, Endah Tri & Sugiarti (Ed). 2010. *Membaca Sastra dengan Ancaman Literasi Kritis*: Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ramadansyah & Yattini (Ed). 2010. *Paham dan Terampil Berbahasa dan Bersastra*: Bandung: Dian Aksara Press.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*: Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Samosir, Tiorida. 2013. *Apresiasi Puisi*: Bandung: Yrama Widya.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*: Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*: Bandung: CV. Alfabeta.
- Warsiman & Trianingsih, Rima (Ed). 2018. *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset*: Malang: UB Press.
- Wicaksono, Andri & Fuhrurrozi (Ed). 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*: Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wiyanto, Asul. 2012. *Kitab Bahasa Indonesia untuk SD, SMP, SMA, Mahasiswa, dan umum*: Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher (Anggota Ikapi).
- Yustinah dan Iskak, Ahmad. 2008. *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMA dan MAK Kelas XII*: Jakarta: Penerbit Erlangga.

### Pustaka dari Internet berupa Artikel dalam Jurnal

- Laia, B. (2018). Kontribusi Motivasi Dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Stkip Nias Selatan. *Jurnal Education and Development*, 6(1), 70-70.
- Laia, B., & Zai, E. P. (2020). Motivasi Dan Budaya Berbahasa Inggris Masyarakat Daerah Tujuan Wisata Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Di Tingkat Sltu (Studi Kasus: Desa Lagundri-Desa Sorake-Desa Bawomataluo). *Jurnal Education and Development*, 8(4), 602-602.

- Nisak, Khoirun. 2019. Analisis Perwatakan Tokoh Utama pada Novel Anak-Anak TukangKarya Baby Ahnan dalam Molar Molekular: Tinjauan Psikologi Sastra, *e-jurnal Senasaba*, (online), Vol 3 No. 2. (<http://research-report.umm.ac.id>); diakses 24 Juni 2020).
- Singal, Umy V.E. 2015. Kajian Psikologis Perwatakan Tokoh Novel pada Sebuah Kapal Karya NH. Dini dan Implikasinya dalam Pengajaran Sastra di SMP, *e-jurnal Bahasantodea*, (online), Vol 3 No. 1 (<http://core.ac.uk>); diakses 24 Juni 2020).

